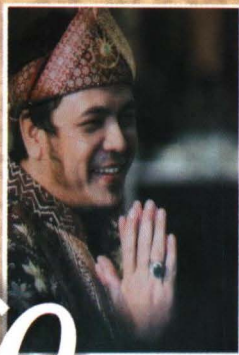


Tim Penyusun

Efrianto
Ajisman
Jumhari
Seno
Maryetti
Erman J.
M. Jaka Hidayat
Netra Neldi
Reni anggreini
Mulcandra



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
TAHUN 2012



Sangket

PALEMBANG

Direktorat
Budayaan

Konsultan ahli

DR. Zainal Arifin, M.Hum
Yudhy Syarofie, SS



PENDAHULUAN

Alhamdulillah, begitu kata terucap setelah booklet Songket Palembang dapat diselesaikan. Songket adalah salah satu kekayaan budaya bangsa kita khususnya masyarakat Palembang. Songket Palembang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dari berbagai aspek seperti warna, motif dan penggunaannya di masyarakat. Kini songket menjadi produk unggulan Palembang di samping produk lainnya. Songket Palembang sudah mempunyai nilai jual di pasar baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Mulai kapan songket eksis di Palembang, masih perlu kajian yang lebih mendalam lagi, karena sampai saat ini belum ada kata sepakat kapan Songket Palembang mulai muncul. Ada yang menyatakan zaman Sriwijaya, kelompok lain zaman Kesultanan Palembang. Namun tim merumuskan bahwa teknik menenun dan membuat motif telah ada jauh sebelum masa kesultanan Palembang. Sedangkan perkembangan lebih luas dari Songket Palembang terjadi pada masa Kesultanan Palembang, karena pakaian ini dijadikan simbol kebesaran dari raja-raja di Kesultanan Palembang.

Pembuatan kain Songket ada 10 (sepuluh) tahapan yang masing-masing tahapan saling terkait antara satu dengan lainnya. Pertama benang di *celup*, ke dua benang dimasukan dalam *klose*, ke tiga benang di *pani*, ke empat benang *dilap* untuk *lungsin*, ke lima benang *lungsin* dimasukan ke dalam *sisir*. Ke enam benang *lungsin* dipilih dengan pemipil untuk benang *lungsin* atas dan benang *lungsin* bawah, ke tujuh benang *gun* putih dimasukan dalam *lungsin*, ke delapan dilakukan *gun* untuk memisah benang *lungsin* bawah dan benang *lungsin* atas dan diikat pada dua (2) penyincing. Ke sembilan adalah memberi *motif* diangkat dengan lidi dan yang ke sepuluh adalah *menenun*.

Songket dalam kehidupan masyarakat Palembang pada awalnya dimanfaatkan sebagai selendang oleh istri raja. Di samping itu songket juga dimanfaatkan oleh istri, para pembesar di Kesultanan Palembang. Pada awalnya songket dimanfaatkan untuk memberikan keindahan tampilan para wanita istana, ketika menghadiri acara-acara kenegaraan. Pada Perkembangan selanjutnya orang-orang yang memanfaatkan Songket Palembang semakin banyak.

Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan tahun 2012 melakukan hal yang sangat berharga dalam mengembangkan budaya daerah yakni melakukan inventarisasi perlindungan karya budaya Kain Songket Palembang di Propinsi Sumatera Selatan. Hasil dari kegiatan tersebut, oleh tim disuguhkan dalam bentuk booklet, disamping dalam bentuk buku, dokumentasi dalam bentuk CD/VCD, dan laporan kegiatan.

Untuk itu kami suguhkan kepada para pembaca, untaian dan rangkaian kain songket mulai dari sejarah kemunculannya hingga tempat penjualan kain songket di Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan.

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah dan rahmat_Nya, booklet tentang Inventarisasi Songket Palembang di Propinsi Sumatera Selatan dapat diselesaikan dan dinikmati oleh pembaca.

Sebagai warisan budaya, Songket Palembang telah menjadi identitas dan jati diri bagi masyarakat Sumatera Selatan. Ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Sumatera Selatan, Khususnya Kota Palembang itu sendiri. Untuk itu, Songket Palembang tersebut ke depannya perlu untuk dilestarikan. Hal ini sebetulnya tidak terlepas dengan derasnya arus globalisasi yang dipicu oleh kemajuan zaman, harus diantisipasi dengan memperkuat identitas bangsa. Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya termasuk Songket Palembang. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut.

Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan tahun 2012 melakukan hal yang sangat berharga dalam mengembangkan budaya daerah yakni melakukan inventarisasi perlindungan karya budaya Songket Palembang di Propinsi Sumatera Selatan. Hasil dari kegiatan tersebut, disuguhkan dalam bentuk booklet, disamping dalam bentuk buku, dokumentasi dalam bentuk CD/VCD, dan laporan kegiatan.

Booklet ini berisi tentang Sejarah kemunculan songket di Palembang, Ragam kain songket, Alat Pembuatan kain Songket, Prose Membuat kain Songket, Motif kain songket, Pemanfaatan Kain Songket dan Tempat Penjualan Kain Songket di Kota Palembang. Semua data tersebut dapat dibaca dalam booklet ini. Terakhir, saya menyambut baik diterbitkannya booklet ini. Mudah-mudahan booklet ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk dapat menjaga dan melestarikan kain songket, serta dapat dijadikannya kain Songket Palembang sebagai warisan budaya nasional dan dunia.

746.1
EFR
S

Wassalam
Kepala,

Drs. Nurmatias

daftar isi

| | |
|-----|--------------------------------|
| I | /Kata Pendahuluan |
| ii | /Kata Sambutan |
| iii | /Daftar Isi |
| 1 | /Sejarah Songket |
| 3 | /Ragam Songket |
| 9 | /Alat Pembuatan Songket |
| 15 | /Proses Membuat Songket |
| 17 | /Motif Songket |
| 23 | /Pemanfaatan Kain Songket |
| 25 | /Tempat Penjualan Kain Songket |
| 26 | /Sumber Foto |
| 27 | /Penutup |



I. Sejarah Songket Palembang

Songket Palembang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Palembang. Sejak kapan songket ada dalam kehidupan masyarakat Palembang terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun silam. Semasa Kerajaan Palembang belum dikenal sebagai sebuah Kesultanan, 1455-1659. Bahkan ada yang berpendapat kerajinan Songket telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Pendapat ini didukung dari motif-motif yang terdapat dalam kain Songket Palembang yang menggunakan binatang sebagai bagian dari motif. Hal ini jelas merupakan peninggalan dari masa sebelum Islam berkembang di Palembang. Kalau kita merujuk pada relief-relief yang terdapat di Candi Brobudur dan gua-gua batu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menenun telah ada sejak zaman prasejarah dan diabadikan dalam relief di sebuah candi



Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja dan Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin (Dari Kiri ke Kanan)

telah ada bersamaan munculnya Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Yang berhak dan pantas memakai songket pada waktu itu adalah raja atau sultan dan kerabat keraton. Songket yang dipakai oleh para istri sultan dan istri para pembesar di Palembang merupakan pelengkap pakaian kebesaran.

Pendapat yang kedua adalah bahwa songket

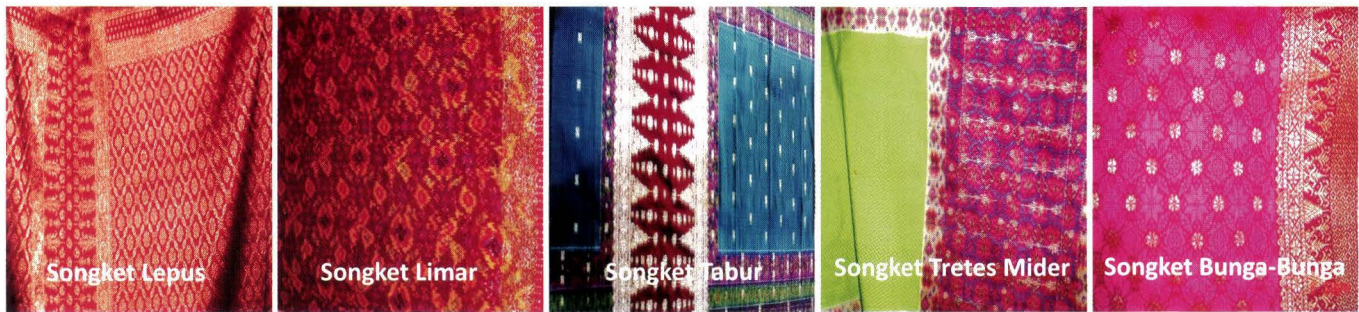
Songket Palembang

Berdasarkan dua pendapat tersebut terlihat bahwa kedua pendapat memiliki alasan yang sama kuatnya. Namun tim merumuskan bahwa teknik menenun dan membuat motif telah ada jauh sebelum masa kesultanan Palembang. Sedangkan perkembangan lebih luas dari Songket Palembang terjadi pada masa Kesultanan Palembang, karena pakaian ini dijadikan simbol kebesaran dari raja-raja di Kesultanan Palembang. Karena Perkembangan Songket Palembang dipengaruhi oleh penguasa yang berkuasa di Palembang. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, sistem pemerintahan berkembang menurut tradisi Islam. Oleh karena itu segala sesuatu yang berbau Hindu atau Budha dihapuskan.

Pengertian kata songket secara resmi hingga kini belum ada, untuk menjelaskan tentang Songket bisa dilihat secara ketatabahasaan. Songket menurut sumber ini berasal dari kata disongsong dan di-teket. Kata teket dalam baso Palembang lamo berarti sulam. Kata itu mengacu kepada proses penenunan yang memasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke Lungsin dilakukan dengan cara diterima atau disongsong. Sehingga songket berarti kain yang (pembuatannya) disongsong dan disulam. Selain itu ada juga pendapat bahwa Songket Palembang konon berasal dari kata songko yaitu kain penutup kepala yang dihias benang emas. Selanjutnya adalah yang menyebut kata songket itu sendiri berasal dari kata tusuk dan cukit yang diakronimkan menjadi sukut, kemudian berubah menjadi sungki dan akhirnya menjadi Songket. Istilah songket baru ada semenjak awal abad 19, sedangkan dahulu masyarakat menyebutnya kain (Sewet) benang emas karena terbuat dari benang emas, bukan kain songket. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Songket adalah sebuah kain (Sewet) yang cara pembuatannya dengan cara ditenun, di samping itu sebuah kain dikatakan sebagai sebuah Songket Palembang jika menggunakan benang emas sebagai salah satu benang dalam pembuatan kain tersebut.

II. Ragam-Ragam Kain Songket

Songket Palembang dapat di kelompokkan menjadi 5 (lima) jenis kain songket. pembagian ini dilakukan berdasarkan benang emas dan motif yang digunakan. Pertama adalah Kain Songket Lepus, kedua Songket Tabur. Jenis ketiga adalah songket bunga-bunga, yang keempat adalah limar. Sedangkan jenis kain songket yang ke lima adalah rumpak. Berikut gambar yang menjelaskan perbedaan masing-masing kain songket.



Gambar di atas menjelaskan bahwa masing-masing kain songket memiliki perbedaan dari motif dan benang emas yang digunakan. Hal ini terkait juga dengan arti dan kedudukan masing-masing kain tersebut dalam kehidupan masyarakat di Palembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pengertian masing-masing kain tersebut:



1. Lepus

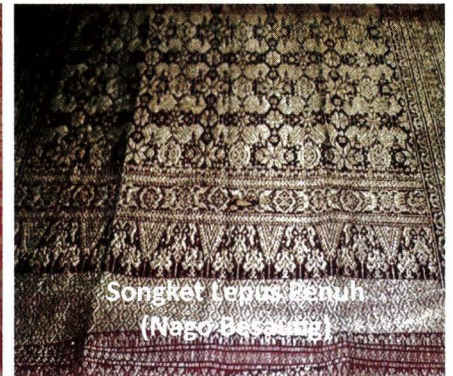
Lepus merupakan motif songket yang anyaman dan corak benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian dari songket tersebut. Hiasan benang emasnya menyebar dan merata ke seluruh permukaan songket. Permukaan songket dengan kembang tengah apapun, hiasan pada kembang tengah tersebut selalu dipenuhi dengan benang emas. Songket Lepus dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis Songket Lepus yaitu: Lepus Berekam, Lepus Berantai dan Lepus Penuh



Songket Lepus Berantai



Songket Lepus Berekam



Songket Lepus Penuh
(Naga Perak)

Gambar di atas menjelaskan bahwa ketiga jenis Songket Lepus tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan benang yang digunakan dan motif yang terdapat dalam kain songket. Songket Lepus Berekam dan Berantai adalah kain songket dalam pembuatannya di samping benang emas, juga menggunakan benang sutera dan benang limar. Sedangkan Lepus penuh adalah penggunaan benang emasnya penuh tanpa ditambah dengan benang lain.

Keindahan motif yang menghiasi kain songket Lepus, nampak pada sebaran benang emas yang merata dan memenuhi permukaan kain. Hal ini sejalan dengan arti lepus itu sendiri yang memiliki pengertian menutupi. Sesuai dengan artinya menutupi, maka songket lepus adalah jenis songket yang hiasan benang emasnya memenuhi hampir seluruh permukaan kain songket.

2. Tabur

Pada songket yang bermotif tabur ini motifnya menyebar merata, seolah-olah kembang motifnya pendek-pendek. Hiasan motifnya tidak dari pinggir-pinggir, melainkan sekelompok-sekelompok. Jika diperhatikan songket dengan motif ini akan nampak bunga tengahnya seolah ditaburkan di atas permukaan songket. Hiasan berbentuk bunga-bunga songket ini menyebar merata dengan letak disesuaikan dengan selera si pembuat songket.



Songket Palembang

3. Bunga-bunga

Motif bunga-bunga adalah jenis songket yang memiliki motif tengah mirip bunga, pada awalnya motif bunga yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Palembang adalah motif bunga emas dan bunga pacik. Yang membedakannya adalah benang yang digunakan kalau bunga emas menggunakan benang mas

sedangkan bunga pacik menggunakan

benang sutra. Dalam perkembangan selanjutnya bunga emas juga dikenal dengan nama bunga cina.

Gambar diatas menjelaskan bahwa Bunga Emas/ Bunga Cina jauh lebih menarik dibandingkan dengan bunga pacik. Kondisi ini disebabkan karena benang yang digunakan berbeda. Disamping itu songket benang emas digunakan oleh masyarakat keturunan Cina sedangkan bunga pacik oleh masyarakat keturunan Arab. Perbedaan menggunakan benang disebabkan masyarakat keturunan Arab menolak untuk menggunakan

benang emas, karena mereka berpandangan sebagai manusia kita dilarang untuk memamerkan kemewahan.

Kemunculan songket dengan motif bunga-bunga terkait erat dengan perkembangan kehidupan masyarakat di kesultanan Palembang Darusalam. Kesultanan Palembang dikenal sebagai kerajaan yang memegang teguh prinsip-prinsip keislaman. Kondisi ini menyebabkan mereka menolak menggunakan simbol-simbol hewan atau binatang yang bernyawa. Proses pembuatan songket dengan motif bunga-bunga jauh lebih sulit dibandingkan dengan songket lainnya. Kondisi ini disebabkan dalam pembuatan motif tengahnya penenun dituntut kehati-hatian dan kesabaran dalam membuat motif-motif tersebut.



Songket Bunga Emas/Cina



Songket Bunga Pacik



4. Limar

Songket limar karena menggunakan benang sutra yang berwarna-warni/berlimar-limar di namakan limar karena benang sutra nya yang dibuat beraneka warna yaitu merah, hijau, biru, ungu, hitam, kuning, dan orange. Umumnya limar, warnanya tidak terlalu menyala, namun terkesan antik,

Warna limar merupakan hasil kombinasi warna, misalnya warna hitam dikombinasikan dengan warna merah cabe, maka warnanya akan menjadi warna merah maron, warna hijau daun dikombinasikan dengan warna hitam maka warnanya akan menjadi hijau toska, dll.

Ada juga pendapat lain yang menyatakan motif limar menyerupai buah limau (jeruk). Limar artinya banyaknya bulatan-bulatan kecil dan percikan yang membintik sebuah motif yang menyerupai tetesan air jeruk yang diperas.

Tretes Mider

Songket limar berkembang terus dengan munculnya Songket Tretes Mider. Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai gambar motif pada bagian tengah kain (polos). Motif kain yang terdapat dalam songket tretes mider hanya terdapat pada kedua ujung pangkal dan pada pinggir-pinggir kain.

Kain songket tretes mider tidak dikenal dengan motif tengah, namun keindahan dari kain songket tersebut tetap terpelihara. Songket tretes mider tidak banyak memakai benang emas. Akibatnya harga kain songket ini lebih murah dari songket-songket lainnya. Proses pembuatan kain songket ini secara prinsip sama dengan songket lainnya, namun yang membedakan dengan songket lain adalah tukang tenun terlihat akan lebih fokus memperhatikan kain pada bagian pinggir karena dibagian ini motif kain terdapat.



Songket Tretes Mider

5. Rumpak

Rumpak adalah jenis terakhir dari songket yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang. Rumpak di katagorikan sebagai sebuah kain songket kerana pembuatannya dengan cara ditenun dan salah satu benang yang digunakan adalah benang emas. Rumpak adalah kain laki-laki yang dipakai ketika mereka menjadi penganten.

III. Alat – Alat Membuat Kain Songket

1. Cacak

Cacak digunakan untuk meletakkan *dayan*. *Cacak* terbuat dari kayu balok tebal ada yang diukir dan ada yang polos. *Cacak* digunakan sebanyak dua buah berfungsi sebagai tiang terletak dibagian kiri dan kanan. Tinggi *cacak* kira-kira 60-80 cm, lebar kira-kira 10-15 cm. berbentuk memanjang dengan bagian atas terbuka yang berguna untuk memasukan *dayan*.

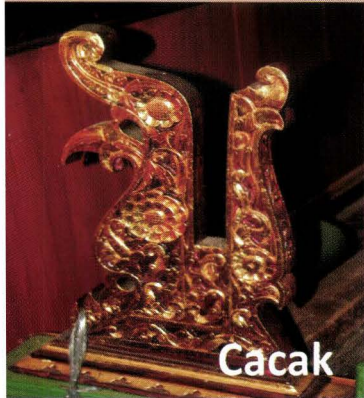
2. Awit

Awit berfungsi untuk mengikat benang *lungsin* sebelum di gulung ke dalam *dayan*. *Awit* ini merupakan alat yang terletak diatas *dayan*, keberadaan *awit* membantu benang *lungsin* menjadi lebih lurus dan rapi

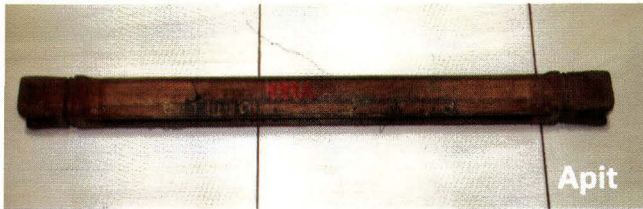
3. Dayan

Dayan, digunakan untuk menggulung benang *lungsin* yang akan ditenun. *Dayan* terbuat dari sekeping papan tebal yang kuat dan *awit*. Panjang *dayan* sesuai dengan lebar kain kira-kira sekitar 100-120 cm. *Dayan* diletakan

pada *cacak* setelah berisi benang *lungsin*. Selama proses menenun *dayan* bisa dibolak balik untuk mengeluarkan benang. Bila si penenun sudah sampai menenun pada batas rentangan tangan, maka *dayan* dibalikkan satu kali atau dua kali agar benangnya kembali dekat ke muka penenun.



Songket Palembang



Rumpak adalah jenis terakhir dari songket yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang. Rumpak di kategorikan sebagai sebuah kain songket karena pembuatannya dengan cara ditenun dan salah satu benang yang digunakan adalah benang emas. Rumpak adalah kain laki-laki yang dipakai ketika mereka menjadi penganten.

1. Cacak

Cacak digunakan untuk meletakkan *dayan*. *Cacak* terbuat dari kayu balok tebal ada yang diukir dan ada yang polos. *Cacak* digunakan sebanyak dua buah berfungsi sebagai tiang terletak dibagian kiri dan kanan. Tinggi *cacak* kira-kira 60-80 cm, lebar kira-kira 10-15 cm. berbentuk memanjang dengan bagian atas terbuka yang berguna untuk memasukan *dayan*.

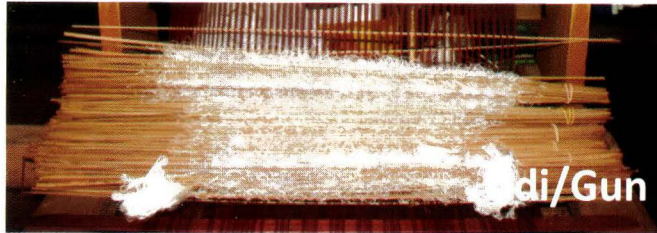
2. Awit

Awit berfungsi untuk mengikat benang *lungsin* sebelum di gulung ke dalam *dayan*. *Awit* ini merupakan alat yang terletak diatas *dayan*, keberadaan *awit* membantu benang *lungsin* menjadi lebih lurus dan rapi



3. Dayan

Dayan, digunakan untuk menggulung benang *lungsin* yang akan ditenun. *Dayan* terbuat dari sekeping papan tebal yang kuat dan awet. Panjang *dayan* sesuai dengan lebar kain kira-kira sekitar 100-120 cm. *Dayan* diletakan pada *cacak* setelah berisi benang *lungsin*. Selama proses menenun *dayan* bisa dibolak balik untuk mengeluarkan benang. Bila si penenun sudah sampai menenun



pada batas rentangan tangan , maka dayan dibalikkan satu kali atau dua kali agar benangnya kembali dekat ke muka penenun.

4. Apit

Apit, digunakan untuk menggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain. Apit terbuat dari sekeping papan tetapi ukurannya lebih kecil dari dayan. Apit terletak di bagian bawah alat tenun dekat dengan perut penenun atau berada disekitar paha penenun. Apit juga berfungsi sebagai tempat penahan por.

5. Por

por, digunakan untuk penahan benang *Lungsin* yang sedang ditenun agar tetap tegang. Alat ini berfungsi sebagai pengikat antara *Lungsin* dan penenunnya. Bila alat ini lepas maka benang *Lungsin* akan kendur, sulit



untuk menenun dan hasilnya tidak bagus. Alat ini dipasangkan pada bagian belakang/di pinggul penenun dan kedua ujungnya terdapat semacam *bendulan* yang berguna untuk mengikat atau mengaitkan tali dari kayu penahan (pengapit) di ujung *Lungsin*. Alat ini berbentuk pipih melengkung dan melebar pada bagian tengahnya. Bentuk melengkung dan melebar ini bertujuan untuk menyatukan bentuk antara por dengan tubuh penenun. Selain lebih mantap, sang penenun juga merasa lebih nyaman saat melakukan aktivitas yang dapat berlangsung berjam-jam lamanya .

Songket Palembang

8. Suri/Sisir

Suri, adalah alat yang digunakan untuk menyisir benang pakan menjadi rapat sehingga hasil tenun juga rapat. Alat ini persis seperti sisir terbuat dari bambu selebar lebih kurang 10 cm yang diraut sangat halus dan mempunyai lobang-lobang kecil tempat memasukkan benang *Lungsin*. Kedua ujung, semua bambu rautan itu kemudian di “jahit” satu sama lain untuk kemudian di “ikat” dengan tangkupan dua bilah bambu atau belahan rotan. Alat ini termasuk ringan karena terbuat dari bahan yang ringan. Suri untuk tenun ada dua ukuran sesuai dengan jenis tenunan yang dibuat. Suri untuk kain lebar lebih kurang 90-100cm dan selendang lebih kurang 50-60 cm. Tetapi pada masa dahulu ukuran selendang tidak lebar hanya 30-40 cm.



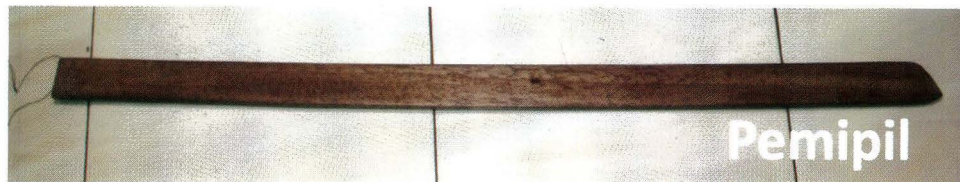
Tumpuan

9. Tumpuan

Tumpuan, adalah semacam alat yang digunakan sebagai tumpuan kaki penenun saat melakukan aktivitas menenun. Alat ini terbuat dari kayu balok yang tidak terlalu besar dipasang pada kerangka cacak. Alat ini sangat penting sekali karena bila tanpa alat ini, sipenenun bisa kehilangan keseimbangan saat mengentakan *beliro*, dan mungkin bisa bergeser dari tempat duduknya.

10. Pemipil

Pemipil disebut juga anak *beliro* karena bentuknya menyerupai *beliro*, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Alat ini terbuat dari kayu



yang sangat ringan. Alat ini digunakan untuk menahan benang *Lungsin* motif saat penenun akan memasukan benang emas atau sutra untuk motif warna warni. Caranya pemipil dipasang tegak di antara susunan untuk motif.



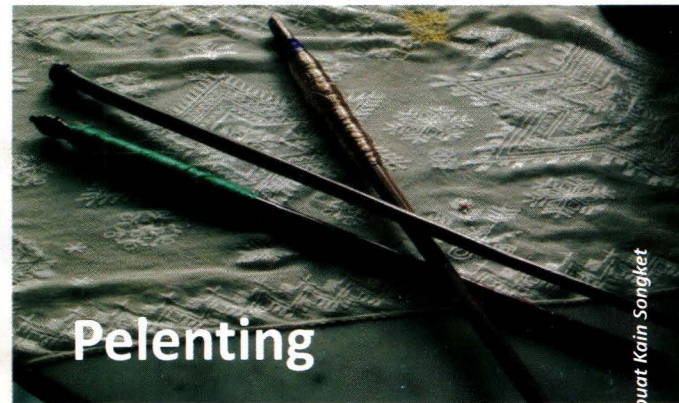
11. Beliro

Beliro, digunakan untuk memadatkan benang sehingga menjadi kain. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk pipih kuat dan berat agar hasil hentakan optimal. Kayu yang digunakan

sebaiknya kayu nibung demi menjaga agar warna dan kualitas benang tidak berubah. Pasalnya, sebagai alat sentekan (nyentek: memukul cara menarik ke belakang), beliro senantiasa bergesekan dengan benang pembuat tenun songket.

12. Pelinting

Peleting, adalah semacam alat yang digunakan untuk menggulung benang yang akan ditenun, baik benang pakan biasa maupun benang pembuat motif seperti benang emas, perak dan benang berwarna lainnya. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan panjang lebih kurang 30 cm, bagian pangkal (bagian yang dipegang) kecil dan makin membesar dibagian ujungnya. Benang pakan maupun benang untuk membuat motif digulung pada alat ini dengan cara yang cukup unik. Menggulung benang dari kelosan ke *peleting* dilakukan sendiri dengan cara satu tangan memegang *peleting* dan tangan satu lagi memegang benang yang akan masuk dalam gulungan. Teknik penggulangan ini dikenal sebagai *nggelis*.



Songket Palembang

13. Teropong

Teropong, terbuat dari satu ruas bambu kuning yang tidak terlalu besar dan salah satu bukannya tertutup dan satu lagi terbuka. Alat ini digunakan sebagai tempat *pelinting* saat digunakan menenun.



14. Buluh

Buluh penahan, adalah bambu kuning sepanjang lebih kurang 100 cm, digunakan untuk

pembuat dan pembuka jarak antara benang lungsin yang alurnya telah terbentuk oleh *cukitan*. Alat ini dimasukan ke dalam jalinan benang lungsin agar terlihat kalau ada benang yang putus

supaya disambung kembali dan ada bagian benang lungsin yang atas dan bawah yang menyatu. Di antara jarak atas dan bawah (benang lungsin) yang terbentuk oleh angkatan buluh penahan itu, kemudian dimasukan pemipilan.

15. Rogan

Rogan, digunakan sebagai tempat peralatan seperti gunting, sisa benang, *beliro*, *keropong* dan petralatan lainnya. Rogan terletak didekat penenun pada saat penenun melakukan aktivitas menenun. Alat ini terbuat dari kayu atau bambu yang diberi lobang ditengah-tengah sebagai tempat memasukan peralatan tenun.



IV. Proses Pembuatan Kain Songket



Kualitas kain songket ditentukan juga oleh seorang penenun, oleh karena itu penenun membutuhkan konsentrasi, kerapian dan teliti. Menenun adalah suatu pekerjaan yang tidak bisa sekali jadi, melainkan butuh waktu yang cukup lama. Untuk menyelesaikan satu helai kain tenun, diperlukan waktu 10–14 hari (2 minggu), dengan jam kerja antara 8-12 jam/hari. Ini berarti bahwa penenun tersebut pekerjaannya hanya semata-mata menenun. Berbeda halnya dengan orang yang menjadikan menenun sebagai pekerjaan sambilan, bisa

selesai dalam waktu yang lebih lama.

Tempat menenun hendaklah diruangan yang khusus. Artinya ruangan tersebut tidak digunakan untuk aktivitas lain karena alat tenun tersebut sulit untuk dipindah-pindahkan. Ruangan yang dijadikan sebagai tempat menenun sebaiknya ruangan yang agak luas, sirkulasi udara lancar dan cahaya cukup memadai. Ruang tempat menenun hendaklah selalu terjaga kebersihannya karena debu mudah lengket pada benang tenun begitu juga kotoran lainnya sehingga dapat merusak hasil tenunan. Ruang itu hendaklah mempunyai cahaya yang cukup memadai dan kalau perlu disertai dengan alat penerangan lain (listrik). Bahkan pada masa kesultanan menenun dilakukan pada sebuah ruang khusus pada rumah limas.

Motif baru biasanya dirancang oleh orang-orang ahli seni, tangan kreatif membentuk motif-motif baru. Namun hingga saat ini motif yang ada masih belum banyak perkembangan, artinya motif sekarang dasarnya masih motif lama tetapi sudah ditambah dengan bentuk lain sebagai hiasan, sehingga



Alat – Alat Membuat Kain Songket

Songket Palembang



Orang Menyukit

terlihat seperti motif baru juga. Motif baru yang dirancang biasanya oleh pemotif dibuat diatas kertas milimeter, agar mudah pengrajin mengikuti seperti pola tersebut. Gambar motif ini dikenal sebagai *sutibilang*. Menyukit merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, seorang yang bisa menjadi tukang sukut harus memiliki ingatan yang kuat, sabar dan tidak tergesa-gesa.

Pembuatan sebuah kain songket memiliki 10 (sepuluh) tahapan yang masing-masing tahapan saling terkait antara satu dengan lainnya. Pertama benang di *celup*, ke dua benang dimasukan dalam *klose*, ke tiga benang di *pani*, ke empat benang *dilap* untuk *lungsin*, ke lima benang *lungsin*

dimasukan ke dalam *sisir*. Ke enam benang *lungsin* dipilih dengan pemipil untuk benang *lungsin* atas dan benang *lungsin* bawah, ke tujuh benang gun putih dimasukan dalam *lungsin*, ke delapan dilakukan *gun* untuk memisah benang *lungsin* bawah dan benang *lungsin* atas dan diikat pada dua (2) penyincing . Ke sembilan adalah memberi *motif* diangkat dengan lidi dan yang ke sepuluh adalah *menenun*

Membicarakan tentang proses pembuatan kain songket yang paling penting adalah bagian *mencukit* dengan lidi atau merancang motif. Motif dirancang di atas benang lungsi yang telah terentang vertikal (dari atas ke bawah), pada saat itu benang dalam bentuk polos. Benang yang terentang itu telah masuk ke dalam lubang suri (*sisir*).

Pengisian benang tersebut diatur sedemikian rupa sehingga sekitar 25 buah lubang suri, setiap lubangnya memuat 4 helai benang. Hal ini dimaksudkan untuk membuat pinggiran kain. Sedangkan lubang-lubang yang lain, setiap lubangnya diisi dengan 2 helai benang. Motif yang dirancang biasanya sudah ada contoh yang akan ditiru baik yang motif baru maupun motif lama yang masih terlihat pada kain lama.



V. Motif Kain Songket

Songket Palembang pada umumnya mempunyai motif : (1) *Vegetable* atau tumbuhan-tumbuhan seperti *pucuk rebung*, *tanaman pakis*, bunga-bunga dan daun-daunan; (2) *Geometrical* (geometris) dan (3) Gabungan *vegetable* dan *geometrical*. Berdasarkan motif yang ditunen di kain Songket Palembang, terdapat beberapa motif seperti : Songket Bunga Melati, Songket Limar Mentok, Songket Kembang Pita (Pulir Buku), Songket Limar Cantik Manis, Songket Benang Emas Jantung, Songket Nampan Perak, Songket Limar Bekandang, Songket Tampuk Manggis, Songket Bungo Jepang, Songket



Motif Songket Nago Besaung

Jando Beraes, Songket Pucuk Rebung, Songket Lepus Rakam, Songket Rumpak dan lain-lain. Motif songket berdasarkan letaknya pada sebuah kain dapat dibagi atas dua kelompok yaitu motif tengah dan motif pinggir. Motif tengah yang muncul pada saat memakai songket adalah kalangan istana seperti keluarga sultan dan para Pangeran adalah *Nago Besaung*. Nago Besaung terdiri atas dua motif, yaitu *nago besak* dan *nago kecil*.

Filosofi motif Nago Besaung dapat dimaknai sebagai berikut: Naga melambangkan penguasa, sedangkan bola emas sebagai simbolisasi dari kekuasaan, kejayaan dan kemakmuran. Pemahaman atas filosofi ini adalah raja atau penguasa selalu dekat dengan kekuasaan, kejayaan, dan kemakmuran serta akan selalu mempertahankannya dengan segala kekuatan (tenaga dan kesaktian naga) yang dimilikinya.



Songket Tabur

Songket Palembang

Motif Songket Nampan Emas

Motif nampan (emas dan perak) menggambarkan kejayaan dan sikap patuh para pangeran dan priyayi kepada pemimpinnya (Sultan). Nampan mendapat tempat khusus di kalangan priyayi Palembang yang berdarah Melayu. Setiap prosesi adat dan kenegaraan selalu disertai dengan nampan atau talam yang terbuat dari emas.

Penyampaian surat dan sebagainya kepada sultan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal dan sebaliknya, selalu menggunakan piranti itu sebagai wadah, dengan alas kain sutera berwarna kuning

Di samping itu terdapat juga motif songket yang memiliki pengertian dalam kehidupan masyarakat Palembang yaitu

- Bungo Mawar = Melambangkan penawar malapetaka
- Bungo Melati = Kesucian dan sopan santun
- Bungo Tanjung = Keramah tamahan/ ucapan selamat datang
- Bungo Teratai = Kehidupan terus menerus
- Buah Srikaya = Kemakmuran
- Buah Delima = Kesucian/surga
- Daun Bunga Sepatu = Kesejukan

Perkembangan selanjutnya munculah motif – motif tengah yang tidak lagi berkaitan dengan makna filosofis, namun berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat peminat kain songket terhadap corak dan warna motif. Kondisi ini menyebabkan pemerintah melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag) Kota Palembang telah mendaftarkan 68 (Enam Puluh Delapan motif). 22 (dua puluh dua) motif telah terdaftar sedangkan 46 (empat puluh enam) motif masih dalam proses.



Songket Palembang

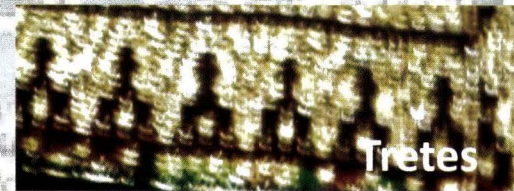


Motif songket Palembang yang sangat terkenal tahun 2000-an adalah Motif Tiga Negeri. Songket Tiga Negeri seolah menjadi semacam tonggak perkembangan songket kontemporer. Songket jenis ini tampak bagaikan pelangi – dengan beragam warna dasar – yang dihias “sulaman” emas. Namun secara budaya motif ini tidak memiliki makna filosofis.

Motif pinggir yang terdapat pada masing-masing kain songket saat ini masih motif lama, sebab ada pakem dalam pembuatan songket Palembang bahwa motif pinggir harus terdiri dari *ombak*, *umpak*, *bongkot* atau *pangkal*, *tawur*, *pengapit*, *umpak*, *ujung*, dan *tretes*. Masing-masing nama ini sesungguhnya memiliki arti dan makna tersendiri

1. Tretes

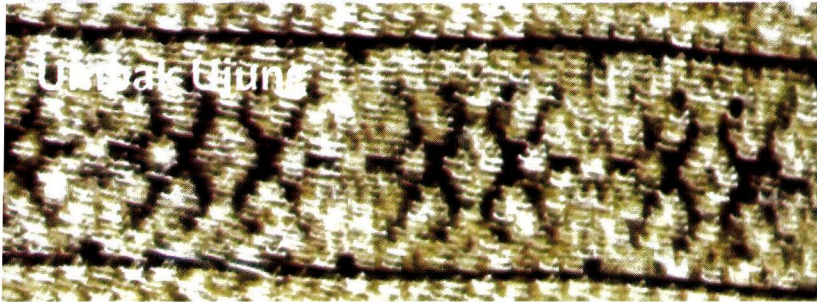
Bentuknya menyerupai mata tombak yang diukir. Hal tersebut melambangkan pertahanan istana/negara/kerajaan pada lapisan terluar. Pada bagian yang terluar ini, para prajurit dan rakyatnya telah siap sedia berperang ketika negerinya terancam musuh. Secara umum, tretes juga dikenal pada eksterior rumah masyarakat Palembang pada masa lalu. Pada masa kini, masih ada sebagian kecil masyarakat yang memakainya. Bentuk tretes ini biasa dipasang di atas pagar sebagai hiasan. Jika ditarik ke “pemakaian” asalnya, yaitu masyarakat Cina, juga ada persamaan, yaitu penyediaan lapangan atau halaman untuk tiap rumah yang dikelilingi pagar dengan tretes di atasnya. Tretes bagi masyarakat Palembang tidak hanya bermakna sebagai bagian dari pagar berupa hiasan. Ini semacam persyaratan pula bagi penyediaan “lapangan” atau halaman. Bahkan hingga kini, wong Palembang



Tretes

Songket Palembang

biasa menyebut halaman rumah sebagai tritis. Ini mengacu pada bagian perbatasan tanah dengan ruang pagar tenggalung, yaitu bagian rumah yang menghubungkan garung (sebutan untuk teras) dan ruang tamu.



2. Umpak Ujung

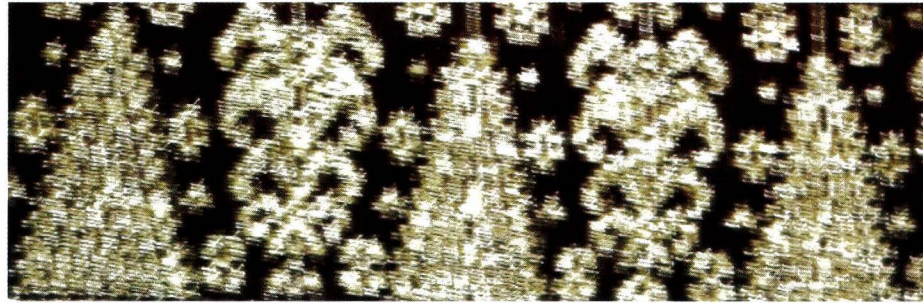
Pada lapis yang kedua motif Songket adalah umpak ujung. Biasanya pada bagian motif ini dihiasi dengan lukisan bermotif hewan. Ada tiga hewan utama yang dipakai untuk hiasan Songket asli – seperti pada masa lalu – adalah kancil, kelinci dan tikus

Pada masa lalu, ketiga hewan tersebut dilambangkan sebagai binatang yang cerdas dan banyak akal. Maka dalam cerita fabel, kancil diceritakan sebagai binatang yang banyak akal sehingga selalu lolos dari ancaman bahaya maut karena kecerdikannya telah menyelamatkannya. Demikian juga cerita tentang kelinci dan tikus, juga digambarkan sebagai binatang yang banyak akal dan cerdas dalam menghadapi segala ancaman.

Mengacu pada sifat ketiga binatang tersebut, hiasan motif umpak ujung memberi makna bahwa kerajaan dikelilingi atau perlu diisi dengan kaum cerdas pandai. Sebuah kekuasaan tidak akan langgeng tanpa para cendekiawan. Dalam bahasa politik kekuasaan modern, kekuasaan modern membutuhkan *think tank*, para pemikir yang dapat membantu penguasa menjalankan strategi pembangunan dan kebijakan politiknya. Untuk masa sekarang, katakanlah di negara kita membutuhkan lembaga semacam LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) untuk Pusat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Pappeda) di tingkat daerah.

3. Apit/pata beras

Secara harafiah kata apit, mempunyai artinya sebagai sesuatu yang terdapat di antara dua benda. Makna leksikal kedua adalah menghimpit atau menjepit. Beranjak dari arti kata ini, nama apit diambil. Melihat posisinya di “bingkai” Songket, memang terletak di tengah atau di antara.



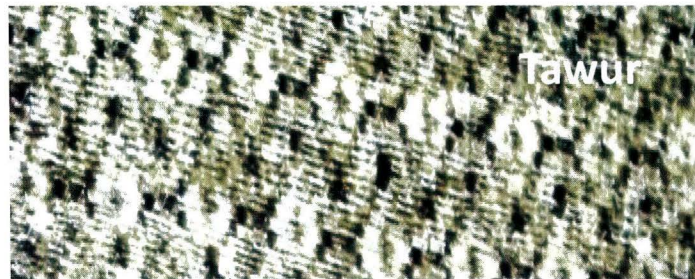
Motif di lapis ketiga ini berupa eksentulasi dengan benang emas yang bersimbol pucuk rebung atau bakal bambu. Pada masa lalu, bambu biasa ditanam di sekeliling istana. Pertimbangannya, bambu adalah tanaman yang mudah tumbuh dan subur. Rumpunnya yang banyak karena sifat tumbuhnya menyemak, memberi keuntungan bagi kerajaan untuk menahan laju musuh yang mengancam sebab kerimbunan ini sulit ditembus begitu saja.

Hiasan motif ini melambangkan pertahanan negara di lapis luar istana. Logika paling sederhana, ketika ada tentara musuh yang ingin mencoba menerobos kawasan istana, mereka terlebih dahulu harus melewati rimbunnya rumpun bambu. Konsekuensinya, tiap gerakan musuh akan menimbulkan gerakan pula di rumpun bambu yang mesti mereka sibak. Sehingga penjaga istana dapat membaca laju musuh tersebut.

4. Tawur

Biji timun dan bintik emas merupakan motif tawur yang umum dipakai untuk Songket raja-raja. Timun sebagai tanaman dan emas sebagai bahan utama perhiasan, mengandung makna pralambang sebagai sumber kehidupan, baik makanan maupun harta benda yang berguna, baik

bagi kerajaan (penguasa atau pemerintah), maupun rakyatnya.



Filosofisnya, sebuah kerajaan atau negara harus mempunyai sumber daya. Sumber daya inilah yang akan mendukung gerak kehidupan dan derap pembangunan negara. Di mana sumber penghidupan itu tersedia. Justru di luar lingkungan kerajaan atau keraton. Dalam pengertian, pengusahaannya berada di tangan rakyat yang hasilnya dapat mendukung keberlangsungan pembangunan di lingkungan kerajaan atau negara.

Meskipun berada “di luar lingkungan kerajaan”, sumber penghidupan ini mendapat posisi “cukup dekat” dengan lingkungan istana. Secara filosofis, hal ini menunjukkan betapa penting sumber kehidupan itu. Motif biji timun dan bintik emas adalah penamaan bagi tawur untuk Songket raja-raja. Pada saat sekarang ini, motif untuk bagian itu tidak lagi bernama. Bukan karena larangan atau pantangan – sebab berhubungan dengan raja – melainkan memang sudah banyak ragam dan modifikasi.



Umpak Pangkal

5. Umpak Pangkal

Hiasan motif umpak pangkal adalah motif yang hampir senada dengan umpak ujung, tetapi letaknya berada di bagian dalam dari tampilan Songket. Secara umum motifnya adalah nago mendukung anak (naga mendukung anak), awan tangis dan nago terbang (naga terbang).

Adapun makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah pertahanan terdalam dari sebuah kerajaan atau negara. Materi pertahanan di tingkat ini sudah sangat tinggi. Dalam konteks negara atau kerajaan, itu adalah prajurit berpangkat tinggi dengan kemampuan yang sangat tinggi pula. Jika diibaratkan dengan militer, orang-orangnya sudah tergolong ke dalam kelompok perwira tinggi. Atau pasukan pengawal presiden (Paspampres) untuk istana kepresidenan zaman sekarang, yang menempati pengamanan di “ring dalam” istana.

6. Ombak.

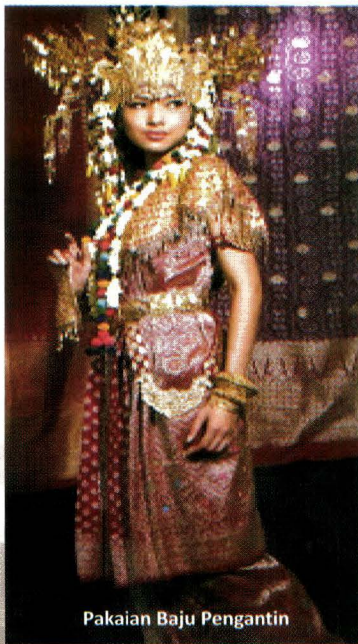
Hiasan motif yang mengelilingi Songket pada bagian terdalam, dekat dengan kembang tengah, pada umumnya orang menyebutnya dengan sebutan ombak. Pemberian nama ini disesuaikan dengan ragam hiasnya yang menyerupai bentuk ombak. Makna filosofis motif ini terletak pada dinamika yang ada di bagian luar yang terdapat dengan istana raja. Untuk dapat “menembus” ke pusat kekuasaan, musuh harus berhadapan terlebih dahulu dengan kekuatan yang melindungi kekuasaan ini. Tidak main-main, sekalipun mampu menembus beberapa lapis pertahanan, musuh harus berhadapan dengan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan ini akan menghantam dan menelan kekuatan musuh ibarat ombak yang menghempas dan menggulung segala



VI. PEMANFAATAN KAIN SONGKET

Songket dalam kehidupan masyarakat Palembang pada awalnya dimanfaatkan sebagai selendang oleh istri raja. Di samping itu songket juga dimanfaatkan oleh istri, para pembesaran di Kesultanan Palembang. Songket *lepas* hanya boleh untuk kalangan istana dan pembesar, songket *tabur bunga cina* untuk pembesaran keturunan Cina dan Songket *Tabur Bunga Pacik* untuk pembesaran keturunan Arab.

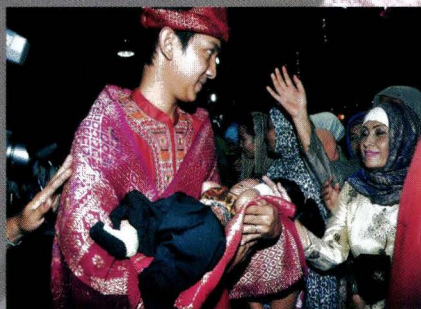
Masyarakat Palembang juga menjadikan songket sebagai bagian utama pada acara *gegawan* (hantaran atau bawaan pengiring mas kawin). Dalam tradisi perkawinan di Palembang, terutama pada masa lampau, dikenal dengan hantaran songket tujuh turun dan songket tiga turun. Pemanfaatan kain secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu perkawinan, untuk acara tujuh bulanan, untuk acara marhaban. Perkembangan selanjutnya Songket telah dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup dan aksesoris rumah tangga.



Pakaian Baju Pengantin

Songket Palembang

Acara Marhaban



Pemanfaat motif Songket



Sarung Bantal



Tamplak Meja

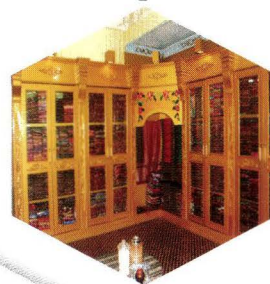
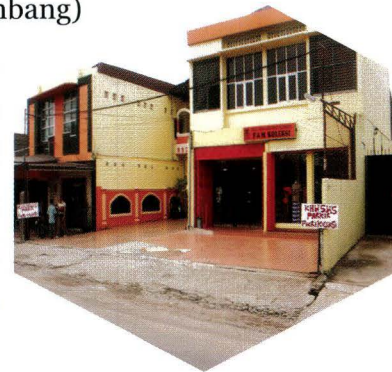


Singap

VII. Tempat Penjualan Kain Songket

Membicarakan tempat penjualan kain songket saat ini, tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan songket di Kota Palembang. Ketika songket masih dipergunakan untuk kalangan istana. Maka para sultan dan pangeren mendirikan *senen*, *miji* dan *guguk-guguk*. Guguk-guguk songket inilah yang sesungguhnya masih berlanjut sampai saat ini, Selanjutnya, pembuatan dan penjualan songket ini terus berkembang. Mulai dari satu tempat, akhirnya berkembang menjadi satu perkampungan. Hingga akhirnya, kawasan Suro 30 Ilir menjadi semacam pusat pembuatan dan penjualan songket di Kota Palembang.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya (kini Pemerintah Kota Palembang) –lewat Surat Keputusan (SK) Walikotamadya Palembang pada tahun 1996—memutuskan kawasan Suro 30 Ilir, bersama Kelurahan 32 Ilir, 12 Ulu, 13 Ulu, dan 14 Ulu, menjadi Sentra Industri Kerajinan Songket. Di kawasan ini banyak terdapat tempat penjualan kain songket, sekaligus tempat orang menenun. Untuk memanjakan para pengunjung maka disetiap toko memiliki penataan ruang yang baik. Berikut gambar sebuah toko dan penataan ruangan toko tersebut.



SUMBER FOTO

Dokumen Kegiatan

<http://sasterakuduniaku.blogspot.com>

<http://keratonpalembang.blogspot.com>

http://en.wikipedia.org/wiki/File:Aesan_Gede_Songket_Palembang.jpg

<http://www.skyscrapercity.com>

| Tempat Penjualan Kain Songket

PENUTUP

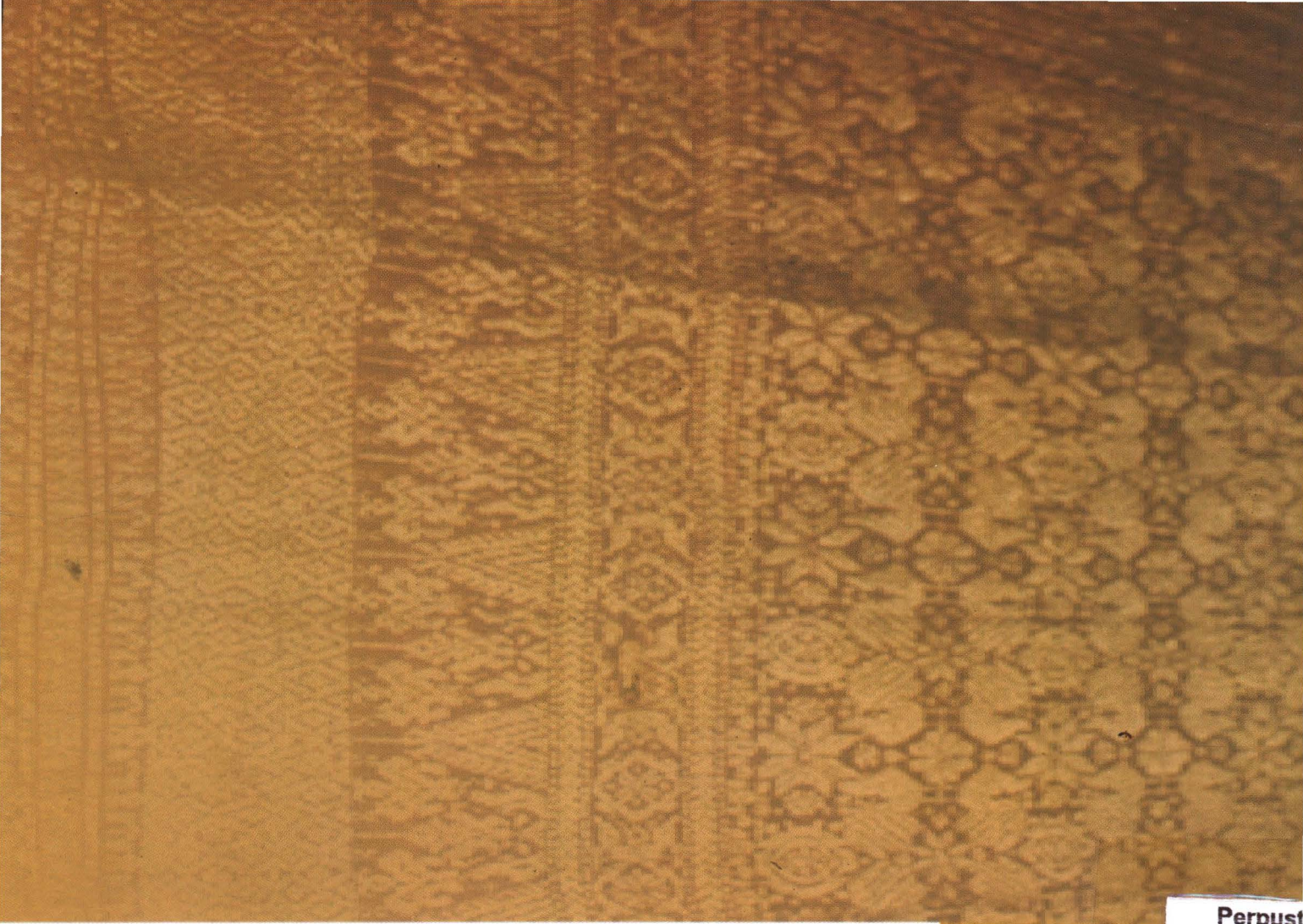
Sebagai warisan budaya, Songket Palembang telah menjadi identitas dan jati diri bagi masyarakat Palembang. Ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Palembang itu sendiri, oleh karena itu perlu dilindungi. Sebagai upaya untuk melindungi karya budaya, khususnya Songket Palembang di Provinsi Sumatera Selatan Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012 ini melaksanakan kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Songket Palembang di Propinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini sangat penting artinya dalam upaya melindungi dan melestarikan terutama Songket Palembang ini kedepannya. Seiring dengan hal tersebut mengingat keberadaan Songket Palembang yang ada di Provinsi Sumatera Selatan kalau tidak dilestarikan sekarang ini akan hilang ditengah masyarakat. Ini perlu kerja keras, semua lini bergandengan tangan kearah pelestarian Songket Palembang tersebut kedepannya.

Upaya yang dilakukan oleh Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang perlu dukungan dari masyarakat di semua lini, terutama untuk menjadikan Songket Palembang sebagai warisan budaya daerah, nasional dan dunia. Ini tidak terlepas dari upaya memperkuat identitas bangsa. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya tersebut.

Kita merindukan suatu saat nantinya Songket Palembang diakui sebagai warisan budaya nasional dan dunia. Kita bangga akan usaha ini, dan untuk itu mari kita bangkitkan semangat untuk kearah itu, Hingga akhirnya tujuan akhir untuk melindungi dan melestarikan Songket Palembang dan menjadikannya sebagai warisan budaya nasional dan dunia dapat terwujud. *Aminyarabbilalamin.*



13202



Perpustakaan
Jenderal

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
TAHUN 2012